

PENGARUH GOOD CORPORATE, UMUR PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Setiadhie Suriesh A R

Setiadjiesar40@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmi Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to effect to Good Corporate Governmance. Company's Age and Leverage on the profit management of Food an Beverage Companies which were listed on The Indonesia Stock Exchange during 2017-2020. The research was qiantitative. Moreover, the population was all Food and Berverage companies wich ere listed on Indonesia Stock Exchange during 2017-2020, furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In ne with that were 15 companies as sample. Therefore, the total data of samples were 40 that fulfilled the criteria. Additionally, the daa analysis techniqe used multiple linear regresssion. Bases on the conclusions, the suggestions that cloud be put forward in this research were as follows: 1. For further research, the populuation needed to be widen, such as all food and beverage companies listed on IDX, 2. For further research, the variables needed to be added outside of this research; such as firm size, interest rate, and several measurement variables.

Keywords: good corporate, company's age. leverage. profit management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate*, Umur Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 - 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh *Food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017 - 2020 dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 15 data perusahaan dengan jumlah sampling sebanyak 40 sampel yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Penelitian selanjutnya lebih baik jika memperluas objek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sebagai contoh *Food and Beverage*. 2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel diluar variabel yang ada dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, tingkat suku bunga dan beberapa variabel pengukur lainnya.

Kata Kunci: good corporate, umur perusahaan, leverage, manajemen laba

PENDAHULUAN

Berdirinya perusahaan pada dasarnya tidak hanya untuk menghasilkan suatu produk atau jasa semata, melainkan perusahaan juga harus menuntut dirinya untuk dapat terus bertahan dan melangsungkan hidup. Dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia, maka persaingan bisnis pun juga pasti akan meningkat sehingga menyebabkan manajemen setiap perusahaan berusaha kompetitif menghadapi pesaing. Maka dari itu, setiap perusahaan akan merasa dituntut untuk dapat mengelola kinerjanya dengan sebaik mungkin, termasuk melakukan perencanaan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang untuk kedepannya. Salah satu yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi terkait kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan perusahaan

dalam pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan difungsikan oleh manajemen untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan yang berguna demi perkembangan perusahaannya, sedangkan investor menggunakannya untuk mengambil keputusan apakah ingin menanam saham atau tidak di perusahaan tersebut.

Dalam rerangka kerjanya, pengguna laporan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu pihak internal dan juga eksternal. Pihak internal yang dimaksud adalah manajemen, sedangkan pihak eksternal antara lain investor, kreditur, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, dan masyarakat umum lainnya. Manajemen adalah pihak yang memiliki akses secara langsung dalam penyusunan laporan keuangan, karena berada dalam perusahaan sebagai pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Pemegang saham, kreditur, dan pemerintah merupakan pihak berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen karena pihak-pihak tersebut menanamkan modalnya dan memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak.

Salah satu informasi yang dibutuhkan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah laba. Laporan Laba/Rugi adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang sangat penting untuk menjadi tolak ukur perusahaan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Informasi laba juga akan digunakan para investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator untuk kenaikan kemakmuran dan indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (Winingsih, 2017:2). Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen dapat terjadi karena adanya kecenderungan dari pihak investor yang sangat memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, dan adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara perusahaan (pemilik atau investor) dengan manajer menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Manajemen laba (*earnings management*) adalah istilah dari perilaku manajemen yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal yang berpeluang menaikkan, menurunkan, atau mempercantik laba demi mendapatkan keuntungan pribadi. *Earnings manajemen* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga *stakeholder* disesatkan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memperindah hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada akuntansi yang dilaporkan.

Kepemilikan institusional dinilai sangat ampuh dalam memberikan keefektifan manajer dalam mengambil keputusan dikarenakan dapat menjadi mekanisme monitoring bagi manajer. Kepemilikan manajerial dapat menciptakan suatu kelarasan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Manajer pastinya juga akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan menanggung resiko apabila terjadi kerugian akibat keputusan yang diambil salah. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Dewan komisaris independen mampu memberikan hubungan negative terhadap praktik manajemen laba (Sari dan Putri, 2014:101). Dewan direksi memiliki tugas untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk tujuan kepentingan para pemegang saham. Ukuran dewan direksi dalam perusahaan penting dalam mencapai komunikasi yang baik yang akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen (Irawan dalam Puspitasari dan Sapari, 2019). Fungsi komite audit jika berjalan secara efektif dapat membuat control pada perusahaan menjadi lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat dari keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya dapat diminimalisir (Krisnauli dan Hadiprajitno, 2014:4).

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu umur perusahaan, dan *leverage*. Umur perusahaan adalah seberapa lama perusahaan tersebut beroperasi atau berdiri. Perusahaan yang sudah sangat lama berdiri biasanya sudah memiliki *image* atau reputasi yang kuat terhadap public, sehingga lebih dapat dipercaya oleh para investor dan dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang stabil dan maksimal. Sehingga dapat membuat lebih banyak investor condong melukan pertimbangan untuk menanam saham pada perusahaan yang sudah lama berdiri daripada perusahaan yang masih baru berdiri.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang mempunyai beban utang secara efektif, sehingga dapat memberikan level pendapatan yang penuh atau maksimal. Keterkaitan antara *leverage* dan manajemen laba ialah *leverage* merupakan salah satu cara dalam peningkatan laba perusahaan yang bisa menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer melakukan manajemen laba. Investor akan cenderung melihat rasio *leverage* yang rendah karena berkaitan dengan dampak resiko yang akan terjadi semakin kecil. Jadi, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya (Selviani dan Widjaja, 2017).

Berikut beberapa hasil penelitian yang membahas pengaruh mekanisme *corporate governance*, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Veronica (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, namun berlawanan dengan penelitian Siregar (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Pratama (2016) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Siregar (2017) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earning management* dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Veronica (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Veronica (2017) memberikan simpulan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap praktek manajemen laba, sedangkan siregar (2017) membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Menurut Siregar (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap praktek manajemen laba, namun bertolak belakang dengan penelitian Fatmawati (2018) yang membuktikan bahwa dewan direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Siregar (2017) menemukan hasil komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Fatmawati (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba.

Menurut Agustia dan Suryani (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil dari penelitian Yunietha dan Palupi (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan yang lebih lama berdiri umumnya telah memiliki reputasi, sehingga perusahaan dapat membuat investor tertarik, karenanya praktik manajemen laba tidak perlu dilakukan. Selain itu perusahaan yang baru saja berdiri tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Menurut Agustia dan Suryani (2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunietha dan Palupi (2017), Tala dan Karamoy (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Terdapat perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menguji apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance*, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk mengambil judul untuk penelitian ini yaitu Pengaruh *Good Corporate Governance*, Umur Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Agency Theory

Konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*) dimana munculnya masalah keagenan karena adanya ketidakselarasan antara para pemegang saham dan manajemen. Pada penelitian sebelumnya, Aziz dan Hartono (2017) mengatakan teori keagenan menganggap bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal hanya tertarik pada keuntungan atas investasi yang ditanamkan, sedangkan agen akan merasa puas atas penerimaan kompensasi keuangan dengan syarat yang menyertai hubungannya. Hubungan antara keduanya pada hakekatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Hubungan antara *principal* dan *agen* tersebut harus memiliki kepercayaan yang kuat dimana agen melaporkan segala informasi tentang perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal*. Asumsi dari teori keagenan adalah bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan lebih mengetahui banyak tentang informasi-informasi internal dan prospek perkembangan perusahaan di masa datang dibandingkan dengan *principal* karena pihak pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja manajemen, maka pemegang saham tidak pernah bisa mengetahui bagaimana usaha manajemen memberikan kontribusi pada hasil actual perusahaan. Maka dari itu, sosok manajer memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik melalui pengungkapan informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Informasi perusahaan yang akurat dibutuhkan dalam hal pengambilan keputusan. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi antara pemegang saham dengan manajer akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi, dimana hal tersebut akan berdampak dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dan akhirnya mendorong terjadinya konflik atau biasa disebut *agency conflict* yang akan mengorbankan kepentingan pemegang saham dalam memperoleh return.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu perusahaan atau lembaga lain. Pihak-pihak yang berbentuk institusi yaitu bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Sari, 2014:2). Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi dan akan berdampak pada semakin meningkatnya nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba melalui kemampuannya mengendalikan pihak manajemen dengan proses *monitoring* secara efektif. Melalui kepemilikan institusional, informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba dapat berdampak terhadap keefektifan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen secara pribadi maupun anak cabang perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejahterahkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan dan menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sewaktu-waktu ketika keputusan yang diambil manajer tersebut salah. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dengan persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga kinerja perusahaan semakin baik (Anggraeni, 2013:18).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam monitoring fungsi kerja dari dewan direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi dan mengarahkan strategi perusahaan kepada manajer agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Dewan komisaris sebagai inti *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Hanif, 2014:2). Dewan komisaris independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan memiliki proporsi 30% dari keanggotaan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan sehingga dapat menghambat praktik Manajemen Laba. Dewan komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, hal tersebut akan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajemen.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bertugas melakukan pengawasan atas pengelolaan perusahaan (Herdian, 2015:18). Komite audit dianggap sebagai penghubung antara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen untuk mengatasi adanya *agency problem*. Komite audit dapat disimpulkan bahwa fungsi dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan, menciptakan adanya kedisiplinan kerja, melakukan pengendalian untuk dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, dan meningkatkan efektifitas pada fungsi internal audit maupun eksternal audit.

Umur Perusahaan

Menurut Bestivano (dalam Indrachaya dan Faisol, 2017:209) umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dengan mengurangi resiko fluktuasi laba yang pertumbuhannya tinggi dan akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi fluktuasi laba yang tak terkendali di masa depan maka perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Leverage

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana perusahaan yang mempunyai beban tetap dengan maksud keuntungan potensial pemegang saham meningkat (Novianus, 2016:16). *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya hutang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Leverage* menjadi tolak ukur dalam menilai perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba karena salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah perjanjian kontrak hutang (Putri dan Sofyan, 2013:2).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Kebijakan yang dimaksud yaitu penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba merupakan suatu intervensi manajemen yang dengan sengaja dalam proses penentuan laba biasanya hanya untuk memenuhi tujuan pribadinya (Agustia, 2013:28). Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi yang akan berdampak pada perubahan laporan keuangan guna untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan yang diperoleh dan juga untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dengan adanya kepemilikan institusi lain atau pihak eksternal lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Mekanisme corporate governance ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham kepemilikan institusional. Investor institusional dianggap sebagai investor yang berpengalaman, sehingga dianggap dapat melakukan monitoring dengan maksimal dan tidak dapat diperdaya dengan tindakan manajemen laba oleh manajer. Menurut kesimpulan pada penelitian Veronica (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan yaitu konflik antara prinsipal dan agen yang mengakibatkan timbulnya praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen (Lucas, 2019). Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer mengakibatkan manajer untuk mengurangi aktivitas manajemen laba atau membuat laporan keuangan sesuai dengan kenyataan atau faktanya. Manajer juga bertindak sebagai pemegang saham yang menginginkan informasi terkait laba perusahaan. Kepemilikan saham yang ditingkatkan oleh manajer diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Menurut Nurani dan Yulianti (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Apabila manajemen melakukan penyimpangan maka nilai saham yang mereka miliki akan merosot dan merugikan, oleh karena itu manajemen mustahil melakukan perilaku yang merugikan perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen memiliki peranan yang andil dalam memantau fungsi kerja dari dewan direksi. Komisaris independen merupakan sebuah badan di dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Tujuan dari komisaris independen sendiri adalah untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan menyeimbangkan pengambilan keputusan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dalam penelitian Veronica (2017) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin baik fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meminimalisir kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Sesuai rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite bentukan dewan direksi yang tugasnya adalah untuk melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen laba. Menurut Wijayanti dan Prabowo (2020), disimpulkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian. Perusahaan yang memiliki satu atau lebih anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sesuai rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternative yang dikemukakan ialah sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan pada saat berdiri dan menjalankan kegiatan operasionalnya, apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan baru atau perusahaan lama. Perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pihak eksternal, baik itu investor, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri dianggap memiliki pengalaman yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang masih tergolong baru, maka dari segi kepercayaan juga perusahaan yang telah lama berdiri cenderung akan lebih dipercaya oleh investor dalam menempatkan modalnya dan dianggap lebih baik dalam menghasilkan keuntungan dengan tingkat risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan baru. Meski begitu bukan berarti perusahaan yang masih baru berdiri tidak bisa melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik, karena pihak eksternal, baik itu investor, kreditor, dan juga lain lain akan datang pada perusahaan yang memiliki reputasi baik, dan reputasi yang baik dapat diperoleh dengan pengelolaan internal yang baik juga. Menurut Agustia dan Suryani (2018), umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2016. Hal ini menunjukkan semakin besar umur perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan Tindakan manajemen laba. Maka dari penjelasan diatas dapat diperoleh hipotesis alternatif sebagai berikut:

H5: Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage menunjukkan besarnya rasio aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Maka semakin besar rasio leverage, akan semakin tinggi pula nilai

hutang perusahaan yang akan menimbulkan perilaku manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan dimata investor atau pemegang saham eksternal. Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar resiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungannya semakin tinggi. Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu Agustia dan Suryani (2018), bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hal ini menunjukkan, semakin besar *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba. Maka dari penjelasan diatas dapat diperoleh hipotesis alternatif sebagai berikut:

H6: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui aspek pengukuran yang objektif terhadap variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data sesuai prosedur statistik. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa besar tingkat korelasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa besar tingkat hubungan yang ada di antara variabel yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan penelitian ini memerlukan kriteria tertentu dalam pengambilan sampel, agar sampel yang akan digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono (2016) merupakan teknik pemilihan sampel yang berdasarkan pertimbangan atau suatu kriteria tertentu.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu *corporate governance*, *leverage*, dan umur perusahaan, sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap mampu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Prihartiningtyas, 2018). Menurut Boediono (dalam Prihartiningtyas, 2018) kepemilikan intitusional dihitung dengan cara:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Cahyaningtyas, 2018:6). Pada penelitian ini variabel kepemilikan manajerial diukur dengan cara menghitung presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dengan saham yang beredar keseluruhan (Veronica, 2017)

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen memiliki tugas untuk memonitoring kebijakan direksi yang diharapkan mampu meminimalisir masalah keagean yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dalam penelitian ini Dewan Komisaris Independen dihitung dengan menggunakan presentase jumlah dewan komisaris independen dari jumlah seluruh komisaris yang dimiliki perusahaan (Prihatiningtyas, 2018:4).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi audit internal, mengawasi laporan keuangan, dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Menurut Herdian (2015:42) komite audit diukur dengan menggunakan rumus:

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga telah mempunya perusahaan menjalankan operasinya (Zen dan Herman, 2007). Menurut Zen dan Herman (2007) umur perusahaan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri}$$

Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membandingkan antara risiko dan tingkat pengembalian hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi yang baik. Menurut Winingsih (2017:5) leverage dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal berpeluang menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba demi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Putri dan Sofyan (2013) manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *Disrectionary Accrual* (DA). *Disrectionary accrual* menggunakan model modified Jones. Untuk menghitung nilai *disrectionary accrual*, tahapannya yaitu menentukan nilai total accrual dengan persamaan:

$$TACit = NIit - CFOit$$

Dimana:

TACit : Total accrual perusahaan i pada tahun t
 NIit : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
 CFOit : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Menentukan nilai accrual dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) atau regresi linier sederhana:

$$\left(\frac{TACit}{TAit - 1} \right) = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{TAit - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right) + e$$

Dimana :

TACit : Total accrual perusahaan i pada tahun t
 TAit-1 : Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1
 $\Delta REVit$: Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
 PPEit : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Persamaan koefisien regresi
 e : Tingkat kesalahan

Menghitung nilai non disrectionary accrual (NDA) dengan persamaan:

$$NDACit = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right)$$

Dimana :

NDACit : Non disrectionary accruals perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Persamaan koefisien regresi
 TAit-1 : Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1
 $\Delta REVit$: Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
 $\Delta RECit$: Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t
 PPEit : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai disrectionary accruals dengan persamaan:

$$DACit = \left(\frac{TACit}{TAit - 1} \right) - NDACit$$

Dimana:

- DACit : Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
 TACit : Total accrual perusahaan i pada tahun t
 TAit-1 : Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1
 NDACit : Non discretionary perusahaan i pada tahun t

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum suatu data yang telah dikumpulkan agar memiliki informasi yang lebih mudah dibaca dan dipahami dan dapat dilihat dari standar deviasi, *mean*, maksimum dan minimum.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan metode statistika yang menjelaskan tentang pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan dari analisis ini untuk menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih tersebut dan untuk memprediksi kondisi di masa akan datang.

Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam menentukan nilai perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$DAC = \alpha + \beta_1KI + \beta_2KM + \beta_3DKI + \beta_4DRK + \beta_5KA + \beta_6AGE + \beta_7LEV + \varepsilon \dots$$

Dimana :

- DAC : Discretionary accrual (proksi dari manajemen laba)
 α : Konstanta
 β_1-8 : Koefisien variabel
 KI : Kepemilikan Institusional
 KM : Kepemilikan Manajerial
 DKI : Dewan Komisaris Independen
 DRK : Dewan Direksi
 KA : Komite Audit
 AGE : Umur Perusahaan
 LEV : Leverage
 ε : Tingkat kesalahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Stastitik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan menyajikan informasi mengenai gambaran umum mengenai masing-masing variabel yaitu *Good Corporate Governance*, Umur Perusahaan, dan *Leverage* sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Dengan melalui analisis deskriptif dapat menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan tingkat penyebaran data (*standard deviation*). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	60	.000	.941	.50181	.272477
KM	60	.000	.850	.12525	.230272
DKI	60	.000	1.500	.64000	.346562
KA	60	2	3	2.87	.343
AGE	60	-1	52	29.57	17.196
LEV	60	.065	8.208	.60288	1.047679
MLB	60	-1.175	9.805	3.34432	2.947108
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan dalam penelitian perusahaan sebanyak 60 sampel berdasarkan laporan tahunan perusahaan selama 4 periode (2017-2020) dan hasil perhitungan pada tabel diatas maka hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut: Variabel independen Kepemilikan Institusional (KI) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.941. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai KI pada sampel penelitian berkisar antara 0.000 sampai 0.941 dengan mean sebesar 0.50181 dan nilai standard deviasi sebesar 0. 272477. Variabel independen Kepemilikan Manajerial (KM) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.850. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai KM pada sampel penelitian berkisar antara 0.000 sampai 0.850 dengan mean sebesar 0.12525 dan standar deviasi sebesar 0.230272. Variabel independen Dewan Komisaris Independen (DKI) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 1.500. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai DKI pada sampel penelitian berkisar antara 0.000 sampai 1.500 dengan mean sebesar 0.64000 dan standar deviasi sebesar 0.346562. Variabel independen Komite Audit (KA) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai KA pada sampel penelitian berkisar 3 dengan mean sebesar 2.87 dan standar deviasi sebesar 0.343. Variabel independen Umur Perusahaan (AGE) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar -1 dan nilai maksimum sebesar 52. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai AGE pada sampel penelitian berkisar antara -1 sampai 52 dengan mean sebesar 29.57 dan standar deviasi sebesar 17.196. Variabel independen *Leverage* (LEV) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 0.065 dan nilai maksimum sebesar 8.208. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai LEV pada sampel penelitian berkisar antara 0.065 sampai 8.208 dengan mean sebesar 0.60288 dan standar deviasi sebesar 1.047679. Variabel dependen Manajemen Laba (MLB) diketahui dari tabel 3 deskriptif memiliki nilai minimum sebesar -1.175 dan nilai maksimum 9.805. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai MLB pada sampel penelitian berkisar antara -1.175 sampai 9.805 dengan mean sebesar 3.34432 dan standar deviasi 2.2947108.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk menggunakan atau menganalisa nilai-nilai variabel satu atau lebih dari variabel independen (*corporate governance, leverage, dan umur perusahaan*) yang telah diketahui untuk meramalkan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Syarat untuk melakukan regresi linear berganda harus dapat terpenuhinya keempat uji asumsi klasik, karena dengan pengujian asumsi klasik maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat

dikatakan layak untuk dilakukan analisis regresi linear berganda, pada tabel 2 hasil dari perhitungan analisis regresi linear berganda:

Tabel 2
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.194	2.628			-.454	.652
KI	2.998	1.194	.304		2.510	.015
KM	-3.827	1.268	-.328		-3.018	.004
DKI	-.206	.788	-.026		-.262	.794
KA	.164	.981	.021		.167	.868
AGE	.099	.021	.595		4.743	.000
LEV	-.367	.290	-.144		-1.267	.211

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:
 $MLB = 1.000 + 0.006KI + -0.389KM + -0.025DKI + -0.165AGE + -0.114LEV + e$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini variabel-variabel dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi normal. Jika residual data tidak berdistribusi normal maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias. Ada beberapa cara dalam penelitian ini untuk menguji atau mendeteksi apakah data residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan grafik *Normal Probability Plot*. Berikut hasil uji normalitas data pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.41639691
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.090
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

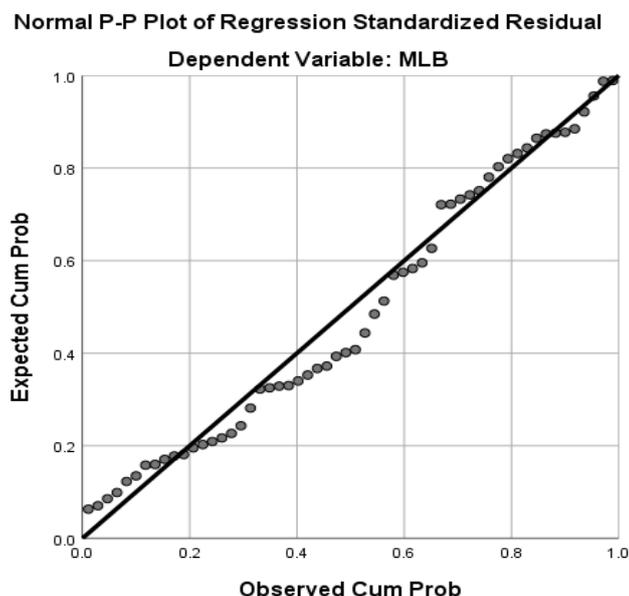
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dapat dilihat dari tabel 3 Kolmogorov-Smirnov diatas bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,001 yang berarti data tersebut memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan atau diolah berdistribusi secara normal.

Untuk melihat uji normalitas juga dapat dilihat dari grafik normal P-P plot yang dapat digunakan untuk melihat apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas

keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut merupakan grafik normalitas yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1
Grafik P-Plot

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil analisis uji normalitas menurut Ghazali (2011:112) jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, model regresi memenuhi asumsi klasik. Dengan demikian berdasarkan grafik diatas dapat dikatakan bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ini ditemukan adanya korelasi antara variabel satu dengan variabel independen lainnya. Untuk dapat mengetahui teknik pengujian terjadinya Multikolinearitas dapat menggunakan nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF). Ghazali (2016) menyatakan apabila nilai VIF < 10, maka nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan dapat disimpulkan variabel independen bebas dari gejala Multikolinearitas. Namun jika VIF > 10, maka terdapat korelasi pada independen yang terdapat gejala Multikolinearitas. Hasil dari Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Uji Multikolinearitas
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.946	3.353		-1.177	.245		
	KI	3.126	1.545	.289	2.023	.048	.622	1.609
	KM	-3.730	1.641	-.291	-2.273	.027	.772	1.296
	DKI	.811	.998	.095	.813	.420	.922	1.085
	KA	1.438	1.241	.167	1.158	.252	.608	1.644
	AGE	.055	.025	.321	2.172	.034	.580	1.725
	LEV	-.133	.372	-.047	-.357	.723	.726	1.377

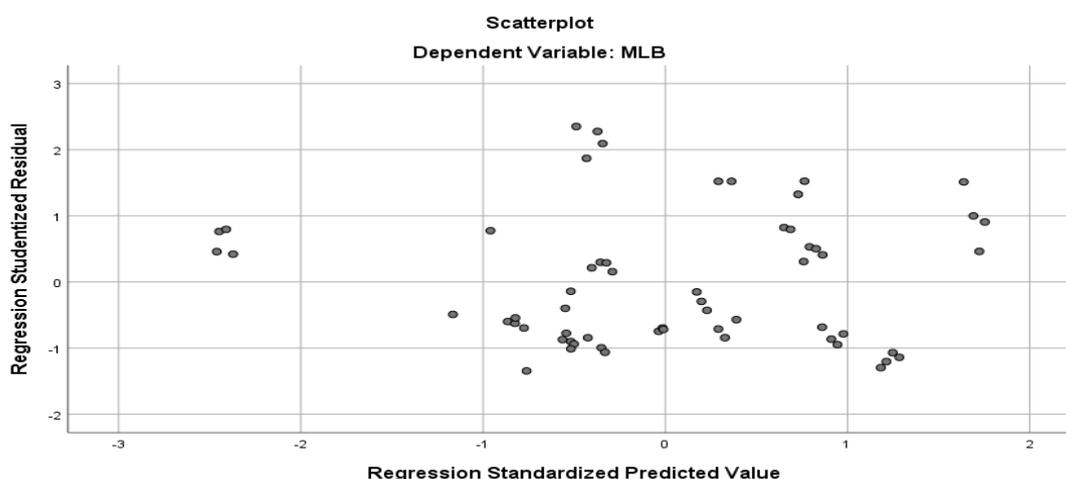
a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari tabel 6 diketahui bahwa besar perhitungan nilai *tolerance* untuk setiap variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Serta besarnya *variance influence factor* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar dan menyempit) maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya Heteroskedastisitas pada suatu model regresi adalah dengan menggunakan uji *scatterplot*, yaitu titik yang menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil analisis Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2
Grafik *scatterplot*
Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Hasil Uji Heteroskedastisitas pada gambar 2, menggambarkan titik-titik plot tidak membentuk suatu pola tertentu dan menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Analisis uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson yang dimana sebuah model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi jika dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Nilai DW < -2, artinya ada autokorelasi positif.
- b. Nilai DW diantara -2 sampai +2, artinya tidak ada autokorelasi.
- c. Nilai DW > +2, artinya ada autokorelasi negatif.

Hasil autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat di tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.548	.493	1.970403	1.081

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, AGE, KM, KI, KA

b. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 5 uji autokorelasi menunjukkan besarnya nilai Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi sebesar 1.081 yaitu berada diantara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu, model regresi yang dihasilkan digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar setiap variabel independen untuk dapat menjelaskan mengenai variabel dependen dengan semakin besar nilai koefisien determinasi (R^2) yang nilainya 0 sampai 1. Koefisien Determinasi diinterpretasikan jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka menunjukkan semakin kuat keterlibatan variabel independen terhadap variabel terikat. Namun apabila nilai R^2 semakin mendekati 0, maka menunjukkan semakin lemah keterlibatan variabel independen terhadap variabel terikat. Hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 6:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.548	.493	1.970403	1.081

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, AGE, KM, KI, KA

b. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,548 atau 55% yang menunjukkan kontribusi bahwa variabel independen yang terdiri dari LEV, KI, DKI, KM, dan AGE dapat menjelaskan nilai perusahaan. sedangkan sisanya ($100\% - 55\% = 45\%$) dapat di kontribusikan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Statistik F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji model yang digunakan sudah pasti atau tidak. Hasil dari perhitungan uji kelayakan uji F dapat dilihat dari tabel 7:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.839	6	38.473	9.909	.000 ^b
	Residual	190.242	49	3.882		
	Total	421.081	55			

a. Dependent Variable: MLB

b. Predictors: (Constant), LEV, DKI, AGE, KM, KI, KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7, maka dapat menunjukkan nilai F hitung sebesar 9.909 dengan nilai sig 0,000. Dengan menggunakan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat nilai sig lebih kecil dari taraf ujinya ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dapat dikatakan layak untuk dijadikan model regresi.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh setiap model yang digunakan penelitian terhadap variabel tingkat signifikansi yaitu 5%. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 ditolak yang menunjukkan variabel LEV, KI, DKI, KM, AGE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 diterima yang menunjukkan variabel LEV, KI, DKI, KM, AGE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari perhitungan uji t dapat dilihat dari tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.194	2.628			-.454	.652
KI	2.998	1.194	.304		2.510	.015
KM	-3.827	1.268	-.328		-3.018	.004
DKI	-.206	.788	-.026		-.262	.794
KA	.164	.981	.021		.167	.868
AGE	.099	.021	.595		4.743	.000
LEV	-.367	.290	-.144		-1.267	.211

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari Uji t pada tabel 8 menunjukkan hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Komisaris Independen (DKI), Umur Perusahaan (AGE), *Leverage* (LEV) terhadap Manajemen Laba (MLB) sebagai berikut: Hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Institusional (KI) terhadap manajemen laba yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,015 atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan *Unstandardized Coefficients B* 2.998 yang artinya bahwa variabel KI berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020 ditolak.

Hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap manajemen laba yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,004 atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan *Unstandardized Coefficients B* -3.827 artinya Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 bahwa variabel KM berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020 diterima. Hasil dari pengujian variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap manajemen laba yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,794 atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan *Unstandardized Coefficients B* -0.206. Artinya variabel DKI tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 variabel DKI tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba pada

perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020 ditolak.

Hasil dari pengujian variabel Komite Audit (KA) terhadap manajemen laba yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,868 atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan *Unstandardized Coefficients* B 0.164. Artinya variabel KA tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H₄ variabel KA tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020 ditolak. Hasil dari pengujian variabel Umur Perusahaan (AGE) terhadap Manajemen Laba yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan *Unstandardized Coefficients* B 0.099. Artinya variabel AGE berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H₄ variabel AGE berpengaruh terhadap Manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020 diterima. Hasil dari pengujian variabel *Leverage* (LEV) terhadap Manajemen Laba menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,211 atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan *Unstandardized Coefficients* B -0.367. Artinya bahwa variabel *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H₅ *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 10, menunjukkan bahwa koefisien variabel kepemilikan institusional bertanda positif terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai t sebesar 2.510 dan nilai signifikan $0.015 < 0,05$. Dengan nilai beta (*Unstandardized*) sebesar 2.998 yang berarti kepemilikan institusional positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu perusahaan atau lembaga lain. Pihak-pihak yang berbentuk institusi yaitu bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Sari, 2014:2). Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi dan akan berdampak pada semakin meningkatnya nilai perusahaan. Yang telah dijelaskan dalam hipotesis menurut penelitian Veronica (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Sehingga nilai kepemilikan institusional yang tinggi menandakan perusahaan ada dalam pengawasan yang ketat terhadap pihak eksternal dan menekan perusahaan untuk melampirkan informasi laporan keuangan yang apa adanya atau tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Namun dalam penelitian ini pada tahun 2017-2020 perusahaan *food and beverage* mempunyai nilai kepemilikan institusional yang relatif stabil, yang didukung dengan teori *Income Smoothing* yang berarti dalam teori ini perusahaan melakukan perataan laba yang dilaporkan kepada pihak eksternal karena pihak investor cenderung lebih menyukai laba

perusahaan yang relatif stabil di setiap periodenya dan perusahaan enggan untuk mengurangi jumlah investornya.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi maka akan semakin mendukung perusahaan untuk melakukan manajemen laba dikarenakan banyaknya saham institusional menjadi tanggung jawab perusahaan agar pihak institusional tetap berinvestasi pada perusahaan. Maka dari itu perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan mampu melaporkan informasi saham yang bagus kepada pihak eksternal. Sehingga pada hasil penelitian ini kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Dananjaya dan Putu (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yang menyatakan bahwa hal ini semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional dengan kepemilikan yang besar cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 10, menunjukkan bahwa koefisien variabel kepemilikan manajerial bertanda negatif terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai t sebesar -3.018 dan nilai signifikan $0.004 < 0,05$. Dengan nilai beta (*Undstandardized*) sebesar -3.827 yang berarti kepemilikan manajerial negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis pertama (H_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen secara pribadi maupun anak cabang perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejahterahkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan dan menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sewaktu-waktu ketika keputusan yang diambil manajer tersebut salah. Hal ini berarti semakin besar manajerial yang tinggi akan menurunkan manajemen laba. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer mengakibatkan manajer untuk mengurangi aktivitas manajemen laba atau membuat laporan keuangan sesuai dengan kenyataan atau faktanya. Manajer juga bertindak sebagai pemegang saham yang menginginkan informasi terkait laba perusahaan. Kepemilikan saham yang ditingkatkan oleh manajer diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Apabila manajemen melakukan penyimpangan maka nilai saham yang mereka miliki akan merosot dan merugi, oleh karena itu manajemen mustahil melakukan perilaku yang merugikan perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan cenderung tidak akan melakukan perilaku yang membuat perusahaan merugi karena harga saham perusahaan tersebut akan merosot jika performa perusahaan menurun. Sebaliknya, pihak manajemen pasti berusaha sepenuh hati untuk mengedepankan perusahaan karena manajemen memiliki motivasi dan kepentingan agar performa perusahaan terus meningkat dan nilai sahamnya akan naik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Nurani dan Yuliati (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Yang menyatakan bahwa apabila manajemen melakukan penyimpangan maka nilai saham yang mereka miliki akan merosot dan merugi, oleh karena itu manajemen mustahil

melakukan perilaku yang merugikan perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 10, menunjukkan bahwa koefisien variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai t sebesar -0.262 dan nilai signifikan $0.794 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis pertama (H_3) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam monitoring fungsi kerja dari dewan direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi dan mengarahkan strategi perusahaan kepada manajer agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Abdillah *et al*, (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan merupakan elemen penting dalam proses monitoring atau pengawasan terhadap kinerja manajemen, seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi dalam pelaporan laporan keuangan.

Namun sesuai dengan penelitian ini dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Aturan dari Direksi Bursa Efek Jakarta yang mengharuskan komposisi dewan komisaris independen minimal berjumlah 30% yang membuat pengangkatan dewan komisaris independen hanya sekedar formalitas belaka. bahwasannya besar kecilnya dewan komisaris independen bukan menjadi penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan tetapi efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan. Banyaknya jumlah anggota komisaris independen dalam entitas belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi.

Hal ini berarti banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen tidak akan mempengaruhi manajemen laba. dikarenakan bahwasannya tujuan dari dari komisaris independen sendiri adalah untuk menilai kinerja perusahaan, dari tujuan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa komisaris independen ketika melakukan pengawasan tidak mungkin melakukan secara rutin maka perusahaan pun masih mampu melakukan tindakan manajemen laba ketika ada pengawasan dan ketika setelah pengawasan dilakukan perusahaan juga masih bisa melakukan tindakan manajemen laba tersebut. Terdapat beberapa kemungkinan hal yang dapat menyebabkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh. Pertama besarnya dewan komisaris independen menimbulkan komunikasi yang tidak efektif sehingga dapat mengganggu proses pengawasan. Kedua, pengambilan keputusan menjadi tidak efisien dalam dewan komisaris independen yang besar dibandingkan dengan dewan komisaris kecil. Terakhir dewan komisaris independen tidak memiliki keahlian yang cukup dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini tersebut sejalan dengan penelitian Suheny (2019) yang memberitahukan variabel komisaris independen tidak berdampak pada manajemen laba. Badan usaha menyusun komite audit independen sebagai penyaji laba melalui nilai *discretionary accrual* yang lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak melakukan penyusunan komite audit.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 10, menunjukkan bahwa koefisien variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai t sebesar 0.167 dan nilai signifikan $0.868 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis pertama (H_4) yang menyatakan bahwa komite audit negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bertugas melakukan pengawasan atas pengelolaan perusahaan (Herdian, 2015:18). Komite audit dianggap sebagai penghubung antara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen untuk mengatasi adanya *agency problem*.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian Daljono (2013), eksistensi serta fungsi komite audit sangat berguna untuk memberikan jaminan keterbukaan laporan finansial, keadilan untuk para pemegang kepentingan atau stakeholder, serta akses informasi oleh pihak manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit yang sejalan dengan proporsi aturan dari pihak Otoritas Jasa Keuangan dapat meminimalisir risiko adanya sikap manajemen laba, dan ditujukan dengan maksud untuk menyelesaikan bentuk kelalaian pihak manajemen. Komite audit memberikan kendali untuk dapat mencapai tata kelola entitas secara efektif dan baik, khususnya terkait upaya manajemen laba. Sehingga melalui adanya eksistensi dan fungsi dari pihak komite audit dapat menjadikan pelanggaran - pelanggaran terhadap aturan yang berlaku yang telah ditetapkan perusahaan dapat dikurangi dalam perusahaan terutama dalam proses manipulasi manajemen laba.

Namun sesuai dengan penelitian ini komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Organisasi komite audit yang memiliki sedikit anggota kemungkinan mengalami masalah pendistribusian tugas untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan dikarenakan kurangnya sumber daya manusia. Badan usaha menyusun komite audit independen sebagai penyaji laba melalui nilai *discretionary accrual* yang lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak melakukan penyusunan komite audit.

Hal ini berarti komite audit melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang disajikan. Maka komite audit mengetahui bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba agar penyajian pelaporan keuangan perusahaan terlihat baik ketika tidak ada audit eksternal sehingga ada dan tidaknya komite audit tidak akan meminimalisir tindakan manajemen laba. perusahaan tetap berupaya agar pelaporan keuangannya bagus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suheny (2019) yang meberitakan variabel komite audit tidak berdampak pada manajemen laba. Badan usaha menyusun komite audit independen sebagai penyaji laba melalui nilai *discretionary accrual* yang lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak melakukan penyusunan komite audit.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 10, menunjukkan bahwa koefisien variabel umur perusahaan bertanda positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai t sebesar 4.743 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan nilai beta (*Undstandardized*) sebesar 0.164 yang berarti umur perusahaan positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari

manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dengan mengurangi resiko fluktuasi laba yang pertumbuhannya tinggi dan akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi fluktuasi laba yang tak terkendali di masa depan maka perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Berpengaruhnya umur perusahaan terjadi karena semakin lama umur perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bersaing dan *survive* untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman dalam mengelola, dan dapat membuat tren dari periode-periode sebelumnya sehingga dapat membuat rancangan-rancangan yang dapat memajukan perusahaan dengan meningkatkan laba dan bersaing terhadap perusahaan yang sudah lama berdiri maupun yang baru berdiri (Zen dan Herman, 2007).

Hal ini menunjukkan semakin besar umur perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan Tindakan manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena itu maka perusahaan akan melaporkan laporan keuangan yang baik dan akan adanya tindakan manajemen laba dalam hal tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Agustia dan Suryani (2018), umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2016. Hal ini menunjukkan semakin besar umur perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan Tindakan manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 10, menunjukkan bahwa koefisien variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai t sebesar -1.267 dan nilai signifikan $0.211 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis pertama (H_0) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana perusahaan yang mempunyai beban tetap dengan maksud keuntungan potensial pemegang saham meningkat (Novianus, 2016:16).

Hipotesis ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Hapsoro (2017) Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Namun sesuai dengan penelitian ini *leverage tidak berpengaruh* terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena besarnya *leverage* pada perusahaan akan memperkecil ruang gerak gerak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba karena adanya pengawasan dari pihak ketiga. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. ya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. dan karena pendanaan perusahaan tidak hanya melalui utang saja tetapi juga dapat melalui peredaran saham ataupun investor. Sehingga tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat hutang. *Leverage* yang tinggi juga menyebabkan perusahaan dimonitoring oleh pihak ketiga (*debtholders*). Tindakan monitoring yang dilakukan oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. informasi *leverage* dalam laporan keuangan kurang bermakna bagi para pemakai laporan keuangan, padahal *leverage* dapat

memicu praktik manajemen laba dikarenakan kepentingan oportunistik manajer maupun perusahaan.

Tinggi rendahnya leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akibat total hutang terhadap total asset menyebabkan risiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang. Menurut Prihatiningtyas (2018) jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer tetap atau konstan.

Hal ini disebabkan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu bayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik untuk melakukan praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan manajemen laba karena perusahaan berada dalam keadaan yang baik atau aman dan mampu membayar hutang yang digunakan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Putri *et al.*, (2022), *leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Yang menyatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi menghadirkan resiko perusahaan, tetapi manajemen laba bukanlah solusi untuk menghindari resiko ini. Ternyata tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen labanya, prosesudr manajemen pendapatan akan diperbaiki. Perusahaan tidak dapat mengelak dari kewajiban membayar utang pada saat jatuh waktu.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Penelitian selanjutnya lebih baik jika memperluas objek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sebagai contoh *food and beverage*. 2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel diluar variabel yang ada dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, tingkat suku bunga dan beberapa variabel pengukur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 15(1), 27-42.
- Agustia, Y. P., dan Suryani, E. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Anggraeni, R. M. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-13
- Fatmawati, Y. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Cetakan VIII*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanif, M. 2014. Pengaruh Penetapan Good Corporate Governance terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. Karya Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdian, H. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Indrachya, E. dan Faisol, D. A. 2017. The Effect of Good Corporate Governance Element, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management

- Empirical Study of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016. *Jurnal Profita*. 10(2): 203-227.
- Krisnauli, K., dan Hadiprajitno, P. B. 2014. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Novianus. 2016. Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dengan Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sanata Daharma. Yogyakarta
- Nurani, K. N. I., dan Yuliati, A. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 228-252.
- Prihatiningtyas, D. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Puspitasari, V., dan Sapari, S. 2019. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3).
- Sari, R. N. 2014. Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Periode 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suheny, E. 2019. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*. 66-70.
- Tala, O dan Karamoy, H. 2017. Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program Studi Ekonomi*, 06(01), 57-64
- Veronica, M. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laverage, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Universitas Riau, 4.
- Wijayanti, F. K., dan Prabowo, T. J. W. 2020. Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Audit Eksternal Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1).
- Winingsih, W. 2017. Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yunietha dan Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1): 292-303.
- Zen, S. D., dan Herman, M. 2007. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. 2(2): 1858-3687.